

## PENINGKATAN PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PKK SEBAGAI KADER KESEHATAN GIGI DAN MULUT DI MASA PANDEMI COVID-19

Sartika Puspita<sup>1)</sup>, Dwi Aji Nugroho<sup>2)</sup>, Romadhon Yuan Aziz<sup>3)</sup>

<sup>1)</sup>Bagian Biologi Mulut, Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>2)</sup>Bagian Biomaterial, Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

<sup>3)</sup>Mahasiswa Program Studi Kedokteran Gigi, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Indonesia

Corresponding author : Sartika Puspita

E-mail : sartika.puspita@umy.ac.id

Diterima 09 Agustus 2022, Direvisi 26 Agustus 2022, Disetujui 26 Agustus 2022

### ABSTRAK

Pandemi Covid-19 mengakibatkan anak terbatas beraktifitas terutama di sekolah, sehingga kesehatan gigi dan mulut tidak dapat dipantau oleh dokter gigi melalui program kunjungan usaha kesehatan gigi sekolah (UKGS). Kesehatan gigi dan mulut (kesgilut) sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan anak sehingga perlu dilakukan upaya promotif dan preventif. Tujuan kegiatan ini adalah membentuk kader kesgilut sehingga dapat mandiri melakukan upaya promotif dan preventif yaitu dengan memotivasi anak untuk memiliki kebiasaan baik serta tidak takut ke dokter gigi. Metode kegiatan ini adalah penyuluhan luring dan pemutaran audio visual dalam rangka membentuk kader kesehatan yang diselenggarakan di Taman Kanak-Kanak Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga 22 (TK PKK 22) Jotawang. Peserta berasal dari guru dan pengurus PKK sebanyak 6 orang. Evaluasi dilakukan pada seluruh peserta untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan pengetahuan mengenai kesgilut sebelum dan sesudah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Hasil uji *post test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan masyarakat terhadap kesehatan gigi dan mulut yaitu 100% dibandingkan hasil *pre test* yaitu 65%. Implikasi kegiatan ini adalah terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru serta pengurus PKK dalam menjaga kesgilut dengan baik dan benar. Kesimpulan kegiatan ini adalah pengetahuan dan keterampilan peserta meningkat setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan sehingga dapat diharapkan menjadi kader kesgilut di masa pandemi Covid-19.

**Kata kunci:** preventif; promotif; kader kesgilut; PKK

### ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has resulted in children being limited in activities, especially at school, so dentists cannot monitor dental and oral health through the school dental health business visit program (UKGS). Dental and oral health is essential for the growth and development of children, so it is necessary to make promotive and preventive efforts. This program aims to form dental and oral health cadres so that they can independently carry out promotive and preventive steps by motivating children to have good habits and not be afraid to go to the dentist. The method of this activity is offline counseling and audio-visual screenings to form health cadres held at the Kindergarten for Family Welfare Empowerment 22 (TK PKK 22) Jotawang. Participants came from teachers and PKK administrators, as many as six people. Results were pre and post-test on all participants to determine whether there were differences in knowledge about mental health problems before and after counseling and training. This activity implies increasing teachers' and PKK administrators' knowledge and skills in maintaining excellent and correct dental health problems. The conclusion is that the knowledge and skills of the participants increased after counseling and training were carried out so that they could be expected to become cadres of dental and oral health during the Covid-19 pandemic.

**Keywords:** preventive; promotive; dental and oral health cadre; PKK

### PENDAHULUAN

Berdasarkan RISKESDAS 2018 di Indonesia terdapat 93% anak usia dini (5-6 tahun) mengalami karies dan rata-rata per anak mengalami karies sebanyak 8 gigi

(KEMENKES, 2018). Dan masyarakat yang menyikat gigi dua kali sehari, pagi dan malam secara benar hanya terdapat 2,8% total penduduk Indonesia (KEMENKES, 2018). Tingginya angka karies ini berpengaruh

terhadap status gizi karena sakit gigi mengakibatkan anak sulit makan sehingga nutrisi yang dibutuhkan kurang optimal (Sunaryanti, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa edukasi seputar menyikat gigi harus dimulai sejak dini karena akan menjadi kebiasaan hingga dewasa (Laraswati, 2021). Berdasarkan data ini maka upaya preventif dan promotif melalui edukasi pada anak usia dini penting dilakukan agar menyadari menjaga kesehatan gigi dan rongga mulut (Sunaryanti, 2016).

Anak usia 3 - 4 tahun telah mampu melakukan koordinasi tangan sehingga anak mulai mampu merawat diri sendiri termasuk berpakaian dan sikat gigi hanya dengan sedikit bantuan orang dewasa (Hasanah, 2016). Faktor penting untuk pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sejak dini adalah kemampuan menggosok gigi secara baik dan benar karena menentukan kesehatan umum secara holistik dan kesehatan gigi dan mulut sepanjang usia (Amelia, 2020).

Masyarakat beranggapan bahwa gigi susu yang berlubang pada anak-anak tidak menimbulkan masalah karena gigi tersebut akan diganti dengan gigi permanen. Pendapat tersebut tidak benar karena gigi susu yang berlubang dan akhirnya tanggal sebelum waktunya akan berakibat gigi susu yang ada di sebelahnya akan bergeser mengisi ruang kosong. Gigi permanen pengganti akan kekurangan ruang bahkan kehilangan ruang. Kondisi ini mengakibatkan gigi permanen pengganti yang tumbuh menjadi berdesak-desakkan bahkan pada kasus yang parah dapat mengakibatkan *embedded* (gagal tumbuh) karena kehilangan ruang (Widayati, 2014).

Upaya perilaku sehat untuk menjaga kebersihan mulut dan gigi adalah dengan gosok gigi dua kali sehari dengan baik dan waktu yang benar adalah setelah makan dan sebelum tidur (Afifah, 2021). Pendidikan cara menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan baik dan benar akan membuat anak belajar dengan cara menggosok gigi. Anak akan memiliki kebiasaan baik dan mentaati bahwa gosok gigi adalah kegiatan rutin yang harus dilakukan (Afifah, 2021).

Guru pada era kebiasaan baru pandemi Covid-19 ini memiliki tantangan untuk memberikan pendidikan yang berkualitas, lebih kreatif, inovatif, dan inspiratif dalam merancang kegiatan belajar mengajar termasuk memberikan contoh kebiasaan menjaga kebersihan gigi dan mulut (kesgilut) anak didiknya. Guru menjadi kunci utama keberhasilan program preventif kesgilut disamping orang tua/wali siswa (Nugraheni, 2018). Dunia pendidikan penting mendukung

program dokter gigi melakukan perubahan pola pikir pada kesgilut dari kuratif/pengobatan menuju preventif/pencegahan untuk mempersiapkan anak-anak generasi sehat di masa mendatang. Kader kesgilut di sekolah sangat diperlukan untuk mendukung terciptanya kesadaran, kebiasaan dan karakter unggul sejak dini dalam menjaga kesgilut. Dikarenakan kesgilut ini menentukan asupan gizi anak-anak yang sangat penting dan berperan dalam perkembangan kesehatan serta kecerdasan generasi mendatang (Hamrun, 2009 dan Notohartoyo, 2018).

Tujuan pengabdian masyarakat ini adalah untuk membentuk kader kesehatan gigi dan mulut pada kelompok PKK Pedukuhan Jotawang Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta yang bertugas sebagai pengurus dan Guru TK PKK 22.

## METODE

Kegiatan dilaksanakan secara luring pada guru dan pengurus PKK pada saat siswa libur sekolah sehingga tidak mengganggu kegiatan belajar dan mengajar. Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan cara dokter gigi sebagai nara sumber memberikan penyuluhan dan pelatihan pada 6 orang guru dan pengurus TK PKK 22 Jotawang Bangunharjo Sewon Bantul Yogyakarta dengan protokol kesehatan ketat. Selain metode penyuluhan langsung diberikan juga penyuluhan menggunakan audiovisual cara pemilihan sikat dan menggosok gigi dengan benar. Media audiovisual ini dibuat dengan tema anak sehingga nanti bisa disampaikan ke anak-anak siswa-siswi TK PKK 22 secara daring. Responden adalah semua Guru dan pengurus PKK diberikan soal *pre-test* sebelum dilaksanakan penyuluhan dan pelatihan kader kesehatan gigi dan mulut. Setelah itu dokter gigi akan memberikan materi penyuluhan dan praktek pelatihan pada guru dan pengurus PKK. Setelah semuanya selesai maka akan dilakukan *post-test* dengan soal yang sama. Hasil skor nilai *pre* dan *post-test* dianalisis untuk mengetahui peningkatan pengetahuan dan kemampuan guru dan pengurus PKK sebagai kader kesehatan gigi dan mulut. Hasil pengabdian ini diharapkan terbentuk kader kesehatan yang dapat memantau dan memotivasi anak dalam menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulut anak siswa siswi sekolah TK PKK 22.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian berhasil meningkatkan pengetahuan kader kesgilut. Terbukti dengan nilai *post-test* lebih baik dibanding *pre-test*. Hasil peningkatan

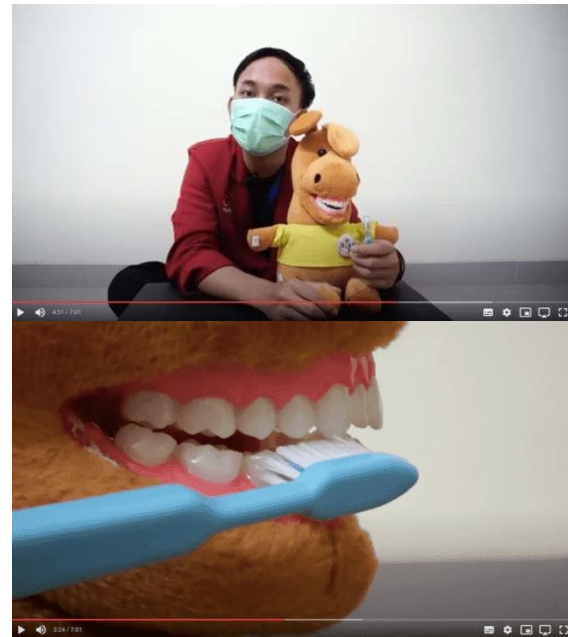
pengetahuan dan keterampilan guru dan pengurus PKK dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1** Distribusi Hasil *Pre-Test* dan *Post-Test* Pembentukan Kader Kesehatan Gigi dan Mulut di TK PKK 22 Jotawang

No	Soal	<i>Pre-Test</i>		<i>Post-Test</i>	
		Jumlah Kader Menjawab Soal		Jumlah Kader Menjawab Soal	
		B	S	B	S
1	Ciri gusi sehat	6	0	6	0
2	Penyebab gigi berlubang	3	3	6	0
3	Cara membersihkan plak	6	0	6	0
4	Efek buruk karies gigi	0	6	6	0
5	Cara mencegah karies	4	2	6	0
6	Pemilihan sikat gigi	3	3	6	0
7	Cara sikat gigi benar	3	3	6	0
8	Bagian yang harus disikat	4	2	6	0
9	Frekuensi sikat gigi	5	1	6	0
10	Pemilihan pasta gigi baik	5	1	6	0
	Persentase Benar (%)	65		100	

Keterangan: B (Benar) dan S (Salah)

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa terdapat peningkatan pengetahuan peserta kader kesgilut sebesar 100% setelah dilakukan penyuluhan dan pelatihan. Berdasarkan pertanyaan yang diajukan melalui soal *pre and post-test* diketahui peserta mampu mengerjakan soal *post-test* lebih baik dan mampu mengerjakan setiap soal dengan jawaban betul semua sehingga semua peserta dapat diharapkan menjadi kader kesgilut. Pembentukan kader kesgilut ini penting dilakukan mengingat pembelajaran anak di masa pandemi ini dilakukan di rumah melalui metode daring. Sehingga kader kesgilut dapat membantu dokter gigi dalam melakukan promotif dan preventif. Kader bisa memberikan edukasi saat kegiatan daring melalui pesan langsung atau audiovisual yang telah disiapkan untuk pembelajaran anak (Gambar 1).



**Gambar 1.** Audiovisual pembelajaran kebersihan mulut untuk anak usia TK yang dapat digunakan untuk pembelajaran daring sesuai dengan kondisi pandemi Covid-19 saat ini.

TK dan PAUD PKK No. 22 terletak di Padukuhan Jotawang, Kalurahan Bangunharjo, Kapanewon Sewon, Kabupaten Bantul, DIY. Sebelum masa pandemi TK ini secara rutin bekerja sama dengan RSGM UMY (Rumah Sakit Gigi dan Mulut, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta) untuk melakukan edukasi dan pemeriksaan rutin terhadap siswa-siswinya (Gambar 3). Siswa TK PKK rutin hadir dalam acara Bulan Kesehatan Gigi dan Mulut (BKGN) di RSGM UMY dikarenakan sejak tahun 2018 telah memiliki kerjasama dengan RSGM UMY untuk kegiatan skrining gigi dan penyuluhan rutin setiap tahun sekali. Kondisi pandemi ini mengakibatkan aktifitas siswa di sekolah menjadi terbatas. Dikarenakan sistem belajar di sekolah yang dilakukan secara daring. Hampir satu tahun kondisi kesehatan gigi dan mulut siswa tidak terpantau oleh dokter gigi. Sehingga diperlukan kader kesehatan gigi dan mulut yang dapat memberikan edukasi ke siswa dan orang tua wali agar kebersihan dan kesehatan gigi dan mulut anak selalu terjaga dengan baik.



A



B

**Gambar 2.** Suasana penyuluhan dan pemutaran audiovisual menjaga kebersihan gigi dan mulut (A). Kader kesgilut sedang mengerjakan soal *pre-test* dan *post-test* (B).



**Gambar 3.** Kegiatan sikat gigi bersama dan penyuluhan kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan di TK dan PAUD PKK 22 sebelum masa pandemi.

Kondisi pandemi Covid-19 ini mengakibatkan kesehatan gigi dan mulut anak kurang terpantau oleh dokter gigi dikarenakan aktivitas sekolah anak secara daring. Pemeriksaan gigi

di RSGM juga dihentikan untuk sementara demi memutus rantai penyebaran Covid-19 dan mencegah anak supaya tidak tertular oleh virus ini. Berdasarkan data penelitian terdapat perubahan pola kebiasaan menjaga kesehatan terutama gigi dan mulut. Hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat penurunan kebiasaan merawat gigi yaitu menyikat gigi dua kali sehari selama pandemi Covid-19 yaitu 2 dari 5 orang dewasa tidak menyikat gigi dalam sehari dan 7 dari 10 orang menghindari pergi ke dokter gigi (Afifah, 2021). Kondisi ini jika tidak dilakukanantisipasi maka akan mengakibatkan indeks karies Indonesia semakin buruk. Hasil RISKESDAS 2018 mengatakan bahwa terdapat 93% anak mengalami karies, artinya hanya sekitar 7% anak Indonesia yang bebas karies. Angka ini sangat kecil dibanding target Federation Dental International (FDI) dan World Health Organization (WHO) minimal 50% anak di setiap negara bebas karies (Afifah, 2021).

Pembentukan kader kesehatan gigi dan mulut (kesgilut) dari anggota PKK dan Guru TK maupun PAUD PKK 22 di Padukuhun Jotawang ini sangat diperlukan untuk mengatasi masalah ini. Kader kesgilut setelah mendapatkan penyuluhan dan pelatihan oleh dokter gigi memiliki pengetahuan mengenai upaya preventif agar gigi anak selalu dalam kondisi baik dan kader dapat meningkatkan kesadaran anak dan orang tua wali dalam menjaga kebersihan dan kesehatan rongga mulutnya. Kader kesehatan ini dapat memberikan edukasi dan melakukan pemantauan setiap siswa-siswi selama pandemi disela-sela kegiatan belajar daring. Kader kesehatan gigi di sekolah diharapkan mampu memotivasi anak dan orang tua/wali untuk menjaga kebersihan rongga mulut selama pandemi Covid-19.

### SIMPULAN DAN SARAN

Terdapat peningkatan pengetahuan kesgilut pada kader kesehatan gigi dan mulut di TK PKK 22 Jotawang.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih kepada LP3M (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat) Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang telah memberikan hibah dana pengabdian. Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada segenap mitra yang telah mendukung berjalannya kegiatan ini, yaitu Guru dan pengurus sekolah Taman Kanak Kanak PKK 22 Jotawang dan Mahasiswa KKN IT 101 UMY.



**DAFTAR RUJUKAN**

- Amelia, Z.R., Edi, I., S., Hadi, S., (2020), Pengetahuan Ibu Tentang Karies Gigi Anak Prasekolah (Studi Pada Anak TK Dharma Wanita Desa Klandaran Kecamatan Plosoklaten Kabupaten Kediri Tahun 2020), *Jurnal Skala Kesehatan*, 11 (2): 90- 96.  
<https://doi.org/10.31964/jsk.v11i2.249>
- Afifah, R.M. (2021). Survey Kebiasaan Gosok Gigi di Masa Pandemi Covid-19,  
<https://www.kemkes.go.id/article/view/21031900002/survey-menunjukkan-kebiasaan-gosok-gigi-menurun-saat-pandemi-covid-19.html>
- Hamrun, N., Rathi, M., (2009), Perbandingan status gizi dan karies gigi pada murid SD Islam Athirah dan SD Bangkala III Makassar, *Dentofasial*, 8(1) :27-34
- Hasanah, U., (2016), Pengembangan Kemampuan Fisik Motorik Melalui Permainan Tradisional Bagi Anak Usia Dini, *Jurnal Pendidikan Anak*, 5 (1): 717-733.  
<https://doi.org/10.21831/jpa.v5i1.12368>
- Notohartono, I., T., (2018), Gambaran Status Gizi pada Masyarakat dengan Penyakit Karies Gigi di Indonesia, *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(2):135 – 140.  
<https://doi.org/10.22435/bpk.v46i2.310>
- Nugraheni, H., Sunarjo, L., Wiyatini, T., 2018, Peran Guru dalam Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut di Sekolah, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi (JIKG)*, 2 (2): 13-21.  
<https://doi.org/10.31983/jkg.v5i2.3857>
- Kemkes RI, (2018), Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas). Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan Kementerian RI tahun 2018.  
[https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir\\_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018\\_1274.pdf](https://kesmas.kemkes.go.id/assets/upload/dir_519d41d8cd98f00/files/Hasil-riskesdas-2018_1274.pdf)
- Laraswati, N., Mahirawatie, I.C., Marjianto, A., (2021). Peran Ibu Dalam Menjaga Kesehatan Gigi Anak Prasekolah Dengan Angka Karies di TK Islam Al-Kautsar Surabaya, *JIKG*, 2 (1): 9-24.  
<https://doi.org/10.37160/jikg.v2i1.602>
- Sunaryanti, S., S., H., (2016), Hubungan Karies Dengan Status Gizi Pada Anak Pra Sekolah Di TK Pertiwi Kelurahan Daleman Kecamatan Tulung Kabupaten Klaten, *Jurnal Ilmiah Rekam Medis dan Informatika Kesehatan*, 6 (1): 33-40.  
<https://doi.org/10.47701/infokes.v6i1.103>
- Widayati, N., (2014), Faktor Yang Berhubungan Dengan Karies Gigi Pada Anak Usia 4–

6 Tahun, *Jurnal Berkala Epidemiologi*, 2 (2): 196–205